

## DINAMIKA ISLAMOPOBHIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Hilyatul Auliya<sup>1</sup>, Arifatun Azizah<sup>2</sup>, Annisa Aulia<sup>3</sup>, Retno Aqimnad Dinana<sup>4</sup>, Ahmad Irvan  
Rahmawan<sup>5</sup>, Ahmad Zen Al Maliki<sup>6</sup>, Imam Syafi'i<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[hilyatulauliyak11@gmail.com](mailto:hilyatulauliyak11@gmail.com)<sup>1</sup>, [azizaharifatun@gmail.com](mailto:azizaharifatun@gmail.com)<sup>2</sup>, [annisaaulia2302@gmail.com](mailto:annisaaulia2302@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[retnoaqimnad2583@gmail.com](mailto:retnoaqimnad2583@gmail.com)<sup>4</sup>, [achmadirvan53@gmail.com](mailto:achmadirvan53@gmail.com)<sup>5</sup>, [zainalmaliki94@gmail.com](mailto:zainalmaliki94@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[imamsyafii.iwa@gmail.com](mailto:imamsyafii.iwa@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstract

Islamophobia is a global phenomenon characterized by fear, hatred, and prejudice against Islam and its adherents. This phenomenon has a significant impact on various aspects of life, including Islamic religious education (PAI). This study aims to analyze the impact of Islamophobia on the implementation and acceptance of PAI in Indonesia and explore its mitigation efforts through education. The research method used is a literature study, which involves analyzing various related literature sources. The results show that Islamophobia in Indonesia has resulted in restrictions on curriculum content, stigmatization of PAI teachers, psychological pressure on students, and reduced community support for religious education. To overcome these challenges, a multicultural approach to education, increased literacy about Islam, teacher training in handling discrimination, anti-Islamophobia campaigns, and interfaith dialog are needed. These efforts aim to increase tolerance, cross-cultural understanding and create an inclusive educational environment. The study concludes that education has a strategic role in reducing Islamophobia and strengthening social harmonization in Indonesia.

Keywords: Islamophobia, Islamic Religious Education, inclusion, multiculturalism, tolerance.

### Abstrak

Islamophobia adalah fenomena global yang ditandai dengan ketakutan, kebencian, dan prasangka terhadap Islam serta penganutnya. Fenomena ini memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Islamophobia terhadap pelaksanaan dan penerimaan PAI di Indonesia serta mengeksplorasi upaya mitigasinya melalui pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamophobia di Indonesia berdampak pada pembatasan konten kurikulum, stigma terhadap guru PAI, tekanan psikologis pada siswa, dan pengurangan dukungan masyarakat terhadap pendidikan agama. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan multikultural dalam pendidikan, peningkatan literasi tentang Islam, pelatihan guru dalam penanganan diskriminasi, kampanye anti-Islamophobia, dan dialog antarumat beragama. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi, pemahaman lintas budaya, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mengurangi Islamophobia dan memperkuat harmonisasi sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Islamophobia, Pendidikan Agama Islam, inklusi, multikulturalisme, toleransi.

### PENDAHULUAN

Islamophobia merupakan jenis ketakutan yang dialami seseorang atau kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim. Ketakutan ini berasal dari pandangan tertutup tentang Islam dan prasangka bahwa Islam sebagai agama yang

"inferior" tidak pantas untuk mengubah nilai-nilai masyarakat yang sudah ada.[1, p. 75] Istilah Islamophobia mulai populer di kalangan masyarakat Eropa, terutama pasca Perang Dunia II, saat benua tersebut mengalami kehancuran besar-besaran yang

berdampak pada infrastruktur, sumber daya alam, serta stabilitas sosial dan ekonomi. Akibat kerusakan besar yang ditimbulkan oleh perang, Eropa mengalami krisis ekonomi, disertai dengan kekurangan tenaga kerja dan sumber daya untuk melakukan pemulihan. Hal ini mendorong negara-negara Eropa, seperti Jerman, Inggris, dan Prancis, untuk membuka pintu bagi imigran, terutama dari negara-negara bekas koloni mereka di Timur Tengah dan Afrika Utara, yang kebanyakan beragama Islam. [2, p. 53]

Arus imigrasi pasca-Perang Dunia II memperkenalkan komunitas Muslim dalam jumlah besar ke Eropa, yang memunculkan konflik budaya dan ekonomi di tengah masyarakat lokal. Muslim sering dijadikan kambing hitam atas isu-isu sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan kriminalitas, yang diperburuk oleh krisis minyak dan serangan teroris. Media turut memperkuat narasi negatif, memperbesar ketegangan dan stereotip terhadap Islam. Islamophobia pun tumbuh menjadi prasangka mendalam, yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan Muslim, termasuk akses terhadap pendidikan agama yang diterima dengan persepsi negatif di sekolah-sekolah Barat.

Tragedi 11 September 2001 di New York dan deklarasi perang terhadap

terorisme semakin memperburuk situasi, menjadikan komunitas Muslim sorotan utama dan sering kali dilihat sebagai sumber masalah. Muslim diperlakukan sebagai target stereotip negatif, dengan anggapan bahwa mereka terlibat dalam aksi-aksi kekerasan tersebut. Pasca serangan, pemerintah Amerika Serikat memberlakukan kebijakan yang memperketat pengawasan imigran Muslim, termasuk daftar khusus pendatang yang dianggap berpotensi sebagai ancaman teroris, yang mulai berlaku pada 1 Oktober 2002. [1, p. 73] Langkah-langkah ini memicu ketidakpercayaan dan memperparah diskriminasi terhadap Muslim, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di negara-negara Barat lainnya, di mana mereka dipandang sebagai "lain" yang berbahaya. Akibatnya, kebijakan keamanan sering kali diterapkan secara tidak proporsional terhadap komunitas Muslim, sehingga memperdalam prasangka Islamophobia di berbagai sektor, termasuk Pendidikan.

Kondisi Islamophobia yang memburuk berpengaruh besar terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di negara-negara Barat. Terdapat perbedaan mencolok antara perspektif pendidikan di Barat dan Islam, yang berkaitan dengan materi, sifat, dan tujuan pendidikan.

Pendidikan Barat fokus pada aspek kasat mata dan empiris, di mana kurikulum terbatas pada apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah, sering kali mengabaikan aspek etika dan moral. Ini menjadikan pendidikan Barat lebih mengutamakan kehidupan duniawi tanpa memperhatikan dimensi akhirat.

Sebaliknya, pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai agama, etika, dan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan dimensi jasmani dan rohani. Kurikulum pendidikan Islam berfokus pada penanaman akhlak yang baik dan memiliki tujuan yang lebih komprehensif, menciptakan perbedaan dalam keberhasilan pendidikan antara kedua peradaban ini.[3, pp. 89–91] Perbedaan paradigma pendidikan ini juga mempengaruhi struktur kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang relevan dengan budaya masing-masing.

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki karakteristik keberagaman yang kaya. Islam sebagai salah satu agama yang diakui dalam Pancasila telah menjadi bagian integral dari identitas nasional.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, fenomena Islamophobia mulai merambah dan memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Islamophobia, yang ditandai dengan sikap negatif, prasangka buruk, dan diskriminasi terhadap Islam dan pemeluknya, telah menjadi isu global yang mengkhawatirkan. Di Indonesia, fenomena ini memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari ujaran kebencian di media sosial, stereotipe negatif terhadap Muslim, hingga tindakan kekerasan yang didasari oleh sentimen anti-Islam.

Stigma terhadap Islam biasanya muncul karena peristiwa atau aksi-aksi teror yang sering dilakukan kelompok yang mengatasnamakan Islam. Merujuk pada Global Terrorism Database, di Indonesia telah terjadi sekitar 421 tindak terorisme dalam kurun waktu dari tahun 1970-2007. Beberapa alasan mengapa kelompok yang mengatasnamakan Islam melakukan aksi teror di Indonesia di antaranya adalah kekecewaan terhadap pemerintahan yang ada, tidak diberlakukannya syariat Islam secara menyeluruh, anggapan bahwa akan terbukanya jihad fisabilillah dan kekeliruan dalam memaknai jihad.[4, pp. 116–122]

Dilansir dari hukum online, aksi terorisme masih terjadi hingga tahun 2022. Seperti terjadinya bom bunuh diri di

Makassar pada tanggal 28 Maret 2021, peristiwa ledakan bom pertama di Indonesia dengan sasaran rumah ibadah yang menewaskan 2 pelaku di Gereja Katedral Makassar.[5] Semua pelaku merupakan anggota dari jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS) yang juga melakukan serangkaian teror di Surabaya pada 2018. Fenomena Islamophobia di Indonesia semakin kompleks dengan adanya pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi informasi. Berita-berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian yang tersebar di media sosial dapat memperkuat stereotipe negatif terhadap Islam dan Muslim, sehingga memicu terjadinya polarisasi dan perpecahan sosial.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai Islamophobia yakni penelitian yang dilakukan oleh Bintang Rosada, bahwa bahaya Islamophobia menjadikan interaksi seseorang selalu diiringi dengan kecurigaan, satu sama lain saling curiga dan ingin menjatuhkan. Untuk menjaga keharmonisan NKRI, perlu adanya peran pemerintah Indonesia untuk mengembalikan Islam pada esensi sesungguhnya, Islam yang cinta damai dan rahmatan lil 'alamin.[6, pp. 1–20] Demikian juga penelitian Syahrul Rahman tentang

anjuran bagi pemuka agama (muslim scholars) untuk aktif terlibat di media sosial guna menyuarakan Islam agama ramah bagi semua di samping memudahkan untuk mengcounter kehadiran islamofobia di tanah air.[7, pp. 192–201] Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abad Badruzaman dan Nur Arfiyah Febriani yang membahas de-islamophobia melalui moderasi beragama yang ditemukan setidaknya dari tiga pilar bagi moderasi beragama, yaitu: wasathiyah, samahah, dan hiwar.[8, pp. 363–396]

Pendidikan, sebagai pilar utama pembangunan manusia, menjadi salah satu sektor yang paling rentan terhadap dampak Islamophobia. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa. Namun, Islamophobia dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan agama, baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak Islamophobia terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan memahami akar permasalahan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang fenomena Islamofobia. Sumber data yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, laporan dari lembaga penelitian, dan berita dari media massa yang membahas isu-isu terkait Islamofobia, termasuk diskriminasi dan stereotip terhadap umat Islam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan, mencatat informasi penting, dan mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti definisi, sejarah, dan dampak Islamofobia di Indonesia.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menyatukan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini. Peneliti juga akan mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber yang digunakan serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Hasil analisis akan disusun dalam bentuk narasi yang menghubungkan informasi yang telah dikumpulkan, menjelaskan dampak Islamofobia terhadap masyarakat dan pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai isu Islamofobia dan membantu menemukan

cara untuk mengurangi stigma negatif terhadap Islam serta meningkatkan toleransi antaragama di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Munculnya Islamopobia

Islamofobia mengandung dua kata, yaitu Islam dan Fobia. Menurut KBBI, kata Islam merujuk pada agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT. Sedangkan fobia berasal dari bahasa Yunani yaitu *phobos* yang berarti takut. Perasaan takut yang tidak berdasar dan tidak masuk akal termasuk dalam pengertian kata fobia. Sehingga dapat dinyatakan bahwa islamofobia merupakan ketakutan yang berlebih terhadap agama Islam atau seseorang yang menganut agama Islam. Kata islamofobia melekat pada sebuah fenomena anti-Islam, baik yang dilakukan secara terbuka maupun tersembunyi. Islamopobia acapkali ditandai dengan persepsi buruk yang menganggap bahwa agama Islam merupakan agama yang berbahaya dan membahayakan kehidupan manusia.[9, pp. 25–34]

Menurut Etienne Dinet dalam esainya yang berjudul *L'Orient vu del'Occident* mengemukakan bahwa istilah islamopobia pertama kali muncul pada tahun 1922, namun istilah tersebut mulai terkenal setelah terjadi peristiwa terorisme yang terjadi di kota New York, Amerika pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa tersebut memicu rasa takut masyarakat terhadap terorisme yang dikaitkan dengan stereotip orang Muslim yang menyebabkan munculnya golongan Islamopobia secara besar-besaran di Eropa hingga ke seluruh dunia dengan banyak Muslim yang menjadi sasaran diskriminasi dan kekerasan.[4, pp. 116–122]

Pada tahun 1991, Pusat Kajian Ras dan Gender Universitas California-Berkeley mendefinisikan Islamofobia sebagai suatu gerakan yang

menggambarkan permusuhan tanpa dasar terhadap umat Islam, serta rasa takut atau kebencian terhadap seluruh atau sebagian umat Islam. Istilah tersebut diperkenalkan kepada umat Muslim Inggris dan Eropa secara umum, berdasarkan konsep xenofobia terhadap orang asing. Pernyataan tersebut merujuk dari serangkaian pandangan yang lahir dari pandangan suatu kelompok bahwa Islam merupakan agama yang monolitik dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan realitas baru dan menganggap bahwa Islam adalah agama yang kuno, tidak rasional, dan agama yang mengajarkan kekerasan melalui aksi terorisme.[10, pp. 17–24]

Islamofobia telah menjadi isu global yang sering dibahas, terutama di negara Eropa. Pasca perang dingin, kebutuhan tenaga kerja di Eropa menyebabkan peningkatan migrasi dari negara-negara mayoritas Muslim seperti India, Maroko, Turki, dan Aljazair, yang kemudian menetap di Eropa dan menyebabkan populasi Muslim berkembang pesat. Pertumbuhan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemerintah dan masyarakat Eropa, yang sering memandang budaya Islam sebagai sesuatu yang lebih rendah serta menganggap Islam sebagai agama radikal dan keras. Pandangan ini menjadi tantangan bagi masyarakat Eropa dalam menerima keragaman budaya, etnis, dan agama yang terus berkembang.[11, pp. 1–9]

Seiring berjalannya waktu, fenomena Islamofobia semakin sering terjadi, khususnya di negara-negara Barat yang memiliki populasi Muslim yang lebih kecil. Salah satu contohnya adalah di Prancis, di mana masyarakatnya yang sulit menerima keberagaman budaya mendorong tindakan rasisme dan penolakan terhadap integrasi dengan kelompok non-Barat. Di sisi lain, Islamofobia muncul karena ketakutan dan kekhawatiran suatu golongan akan islamisasi yang dapat menggeser budaya mereka yang telah ada sejak nenek

moyang. Hal ini terjadi di negara Jerman yang menunjukkan adanya diskriminasi terhadap wanita berhijab yang sering diidentikkan dengan terorisme. Selain itu, Islamofobia juga terjadi di Prancis yang ditunjukkan melalui penerbitan karikatur Nabi Muhammad SAW dengan dalih kebebasan berekspresi. Islamofobia, yang awalnya muncul sebagai reaksi terhadap perbedaan keyakinan, telah disalahgunakan oleh kekuatan politik di Barat untuk mencapai tujuan geopolitik tertentu, termasuk membenarkan tindakan kekerasan dan intervensi.[9]

Islamofobia seringkali muncul sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan yang akurat tentang Islam. Dalam era globalisasi, Islamofobia telah menjadi fenomena global yang kompleks. Kurangnya pengetahuan tentang Islam, yang seringkali dipicu oleh pendidikan yang tidak memadai dan media yang bias, menjadi lahan subur bagi tumbuhnya Islamofobia. Selain itu, fanatisme agama yang masih kuat di beberapa negara, terutama di Barat, serta peristiwa-peristiwa terorisme yang dikaitkan dengan Islam, yang menjadikan stereotip negatif tentang Islam semakin besar sehingga memicu gelombang Islamofobia di seluruh dunia.[11]

#### **Islamofobia berkembang di Indonesia**

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia serta negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia tidak menjamin terhindarnya negara dari ancaman Islamofobia. Munculnya sentimen negatif terhadap Islam dapat merusak kerukunan hidup bermasyarakat dan mengancam keutuhan bangsa, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Islamofobia dan kekerasan atas nama Islam di Indonesia berakar sejak kemerdekaan pada 1945, ketika perdebatan ideologi antara "Negara Islam vs. Negara Kesatuan Indonesia" berakhir dengan kesepakatan Pancasila sebagai dasar negara. Namun, pada 1948, kekecewaan sebagian kelompok Islam

memunculkan deklarasi Negara Islam Indonesia (Darul Islam) yang berkembang kuat di Jawa Barat, Aceh, dan Sulawesi Selatan, hingga akhirnya ditumpas pada tahun 1960. Setelah kebangkitan pasca-Revolusi Iran, Darul Islam berevolusi menjadi Jamaah Islamiyah (JI) di akhir 1990-an dan terlibat dalam berbagai aksi teror, seperti bom Bali dan JW Marriott, yang mengancam keharmonisan sosial serta merusak citra damai agama Islam.[12, pp. 1–16]

Peristiwa Bom Bali tahun 2002 memicu gelombang Islamofobia di Indonesia. Penangkapan sejumlah individu, termasuk tokoh agama seperti Abu Bakar Baasyir, semakin memperkuat anggapan bahwa Islam identik dengan terorisme. Berdasarkan data Global Terrorism, sejak tahun 1970 telah terjadi sekitar 421 aksi terorisme di Indonesia. Beberapa alasan kelompok tertentu melakukan aksi teror di Indonesia adalah ketidakpuasan terhadap pemerintah, ketiadaan penerapan syariat Islam, persepsi terbukanya jihad, serta kesalahan dalam memahami jihad.[10] Kasus-kasus terorisme seperti bom Bali, JW Marriot, dan kelompok-kelompok seperti NII KW 9, telah dimanfaatkan oleh media untuk menciptakan narasi yang mengidentikkan Islam dengan kekerasan. Selain itu, pelaku terorisme selalu dikaitkan dengan orang muslim, sehingga memicu Islamofobia di kalangan non-Muslim Indonesia. Hal tersebut menjadi faktor utama yang menciptakan ketakutan di kalangan masyarakat di Indonesia.[13]

Bentuk Islamofobia tidak hanya mencakup kekerasan, ancaman, vandalisme, diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, dan sosial saja, melainkan juga mencakup pemberitaan negatif dan *hoax* terhadap agama Islam, ujaran kebencian, dan stereotip yang mengaitkan atribut Islam dengan kekerasan atau radikalisme. Islamofobia dan larangan penggunaan hijab dalam kasus Paskibraka Nasional 2024 berkaitan erat dalam diskusi tentang

kebebasan beragama dan ekspresi identitas agama. Larangan tersebut mencerminkan kecenderungan untuk mengesampingkan simbol-simbol Islam di ruang publik yang dapat dikategorikan sebagai bentuk islamofobia, yaitu sikap negatif atau ketakutan yang tidak rasional terhadap Islam atau praktik keislaman. Dalam kasus ini, hijab sebagai simbol identitas dan kewajiban agama bagi Muslimah diatur sedemikian rupa sehingga pemakaiannya dibatasi di lingkungan Paskibraka, yang seharusnya mewakili keragaman seluruh rakyat Indonesia.[14]

Islamofobia memiliki hubungan yang erat dengan ujaran kebencian terhadap Islam di media sosial, di mana persepsi negatif dan stereotip buruk sering kali diperkuat melalui platform daring. Media sosial memberi ruang luas bagi siapa saja untuk mengekspresikan opini, tetapi juga sering kali memfasilitasi penyebaran pesan kebencian yang menyudutkan Islam atau umat Muslim. Ujaran kebencian ini tidak hanya mendorong diskriminasi, tetapi juga memperkuat prasangka yang memicu islamofobia secara lebih luas dalam masyarakat. Pola ini berdampak negatif terhadap lingkungan sosial dan menghalangi penerimaan terhadap keragaman agama. Studi menunjukkan bahwa retorika anti-Islam yang berkembang di media sosial sering kali memanfaatkan insiden terorisme atau konflik internasional untuk memicu respons emosional yang berujung pada ujaran kebencian dan semakin memperburuk persepsi negatif terhadap Islam.[15]

### **Dampak Islamopobia Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia**

Islamofobia di Indonesia, meskipun tidak sekeras di negara-negara Barat, tetap memiliki dampak nyata terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam. Dampaknya bisa terlihat dalam beberapa hal berikut:

1. Dampak pada kurikulum PAI
  - a. Pembatasan Konten Ajar

Pembatasan konten ajar dalam kurikulum PAI merupakan respons terhadap tekanan sosial dan politik yang muncul akibat Islamofobia.

Beberapa poin penting meliputi:

1) Materi Sensitif: Konten yang berkaitan dengan jihad dan sejarah peperangan dalam Islam sering kali dihapus atau disederhanakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan potensi konflik, tetapi dapat mengakibatkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang utuh tentang konteks sejarah dan spiritualitas Islam.

2) Kekurangan Pemahaman Konteks: Dengan menghilangkan atau mereduksi materi-materi tersebut, siswa mungkin tidak memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan realitas sosial dan politik. Ini bisa menciptakan pandangan yang sepihak dan kurang kritis terhadap ajaran agama, serta menimbulkan ketidakpahaman yang lebih luas di masyarakat.

b. Fokus pada Toleransi

Fokus pada pengajaran toleransi dalam kurikulum PAI juga memiliki implikasi yang signifikan:

1) Pengajaran Tanpa Dasar Teologis: Meskipun pengajaran toleransi penting, sering kali dilakukan tanpa

memberikan konteks teologis yang kuat. Hal ini dapat membuat siswa merasa bahwa nilai-nilai inti Islam tidak dipahami atau dihargai, sehingga mengurangi kedalaman pengajaran.

2) Risiko Meminggirkan Nilai Inti: Ketika pengajaran toleransi lebih diutamakan daripada nilai-nilai dasar Islam, ada risiko bahwa siswa akan kehilangan pemahaman tentang identitas keagamaan mereka. Ini bisa menyebabkan generasi muda merasa terasing dari ajaran agama mereka sendiri dan mengabaikan aspek-aspek penting dari kepercayaan mereka.

c. Reduksi Pendidikan Karakter

Kurikulum PAI seharusnya berfungsi untuk membentuk karakter dan akhlak mulia, tetapi penyesuaian akibat tekanan eksternal dapat mengurangi efektivitasnya:

1) Kehilangan Substansi: Penyesuaian kurikulum untuk menghindari konflik sering kali membuat materi pendidikan karakter menjadi terlalu umum dan tidak spesifik. Misalnya, konsep-konsep moral dan etika dalam Islam bisa jadi tidak diajarkan secara mendalam, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman



yang kuat tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Dampak Jangka Panjang: Jika pendidikan karakter dalam PAI tidak ditanamkan dengan baik, ini dapat berdampak pada perilaku sosial siswa di masa depan. Mereka mungkin kurang memiliki pegangan moral yang kuat ketika menghadapi tantangan di masyarakat yang semakin kompleks.

## 2. Dampak pada Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Stigma Profesional

Guru PAI sering kali mengalami stigma negatif yang menganggap mereka berpotensi menyebarkan paham radikal. Beberapa aspek dari stigma ini meliputi:

- 1) Persepsi Masyarakat: Masyarakat sering kali melihat guru PAI dengan kecurigaan, yang dapat mengurangi kepercayaan orang tua dan siswa terhadap kemampuan mereka sebagai pendidik. Hal ini dapat berpengaruh pada interaksi sosial dan profesional mereka, sehingga menciptakan jarak antara guru dan komunitas.[16]
- 2) Dampak Terhadap Kinerja: Stigma ini tidak hanya mempengaruhi reputasi, tetapi juga dapat

mengganggu kinerja guru. Mereka mungkin merasa tertekan untuk membuktikan diri dan menghindari materi yang dianggap sensitif, sehingga mengurangi kualitas pengajaran yang seharusnya mereka berikan.

### b. Tekanan Psikologis

Tekanan psikologis yang dialami oleh guru PAI sangat signifikan, dan beberapa faktor penyebabnya adalah:

- 1) Pengawasan Ketat: Banyak guru merasa bahwa mereka selalu diawasi, baik oleh masyarakat maupun oleh institusi pendidikan. Ini menciptakan suasana kerja yang tidak nyaman dan dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan.[17]
- 2) Hindari Materi Mendalam: Karena adanya tekanan untuk tidak membahas topik-topik tertentu secara mendalam, banyak guru memilih untuk menyederhanakan materi ajar. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam.

### c. Minimnya Dukungan Institusi

Dukungan institusi terhadap guru PAI sering kali kurang memadai, yang berdampak pada profesionalisme dan efektivitas pengajaran mereka:

- 1) Kurangnya Keterlibatan dalam Kebijakan: Guru PAI

sering kali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum atau pelatihan. Suara mereka kurang diakomodasi, sehingga kebijakan yang diambil mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.[18, p. 3]

- 2) Keterbatasan Pelatihan dan Pengembangan: Tanpa dukungan yang memadai dari institusi, guru PAI mungkin tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan profesional atau program pengembangan keterampilan yang penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

### 3. Dampak Islamofobia pada Siswa

Islamofobia, sebagai fenomena sosial yang semakin meluas, memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa Muslim, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa dampak utama yang perlu diperhatikan:

#### a. Keterbatasan Ekspresi Keislaman

Siswa Muslim sering kali merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas keislaman mereka. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa cara:

- 1) Ragu Mengenakan Atribut Religius: Banyak siswa enggan mengenakan hijab atau atribut keagamaan lainnya karena takut akan

stigma atau penilaian negatif dari teman sebaya dan lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas keagamaan mereka cenderung mengalami masalah kesehatan mental yang lebih tinggi, seperti kecemasan dan depresi.

- 2) Hindari Diskusi Topik Keagamaan: Ketakutan akan reaksi negatif membuat siswa enggan membahas topik yang berkaitan dengan Islam, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman teman-teman mereka tentang agama Islam. Hal ini juga dapat menghambat dialog antaragama yang konstruktif di lingkungan sekolah.

#### b. Menurunnya Minat Belajar

Islamofobia juga berdampak pada minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

- 1) Kesan Negatif terhadap PAI: Ketika siswa mengalami diskriminasi atau stigma terkait identitas keagamaan mereka, hal ini dapat menciptakan persepsi bahwa PAI adalah mata pelajaran yang tidak relevan atau

bahkan tidak diinginkan. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa Muslim sering kali merasa bahwa pendidikan agama mereka tidak dihargai dalam konteks akademis yang lebih luas.

- 2) Motivasi Belajar Berkurang: Akibatnya, siswa mungkin kehilangan motivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pelajaran PAI. Penelitian menunjukkan bahwa minat belajar dapat menurun secara signifikan ketika siswa merasa tidak diterima atau terdiskriminasi.

c. Pemahaman yang Tidak Seimbang

Kurikulum pendidikan yang ada sering kali tidak memberikan gambaran lengkap tentang Islam:

- 1) Fokus pada Toleransi Tanpa Penjelasan Mendalam: Meskipun penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, pendekatan yang terlalu menekankan pada toleransi tanpa penjelasan mendalam tentang ajaran Islam dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal. Siswa mungkin hanya memahami Islam dari sudut pandang negatif atau stereotip, tanpa mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif tentang

keyakinan dan praktik keagamaan.

- 2) Risiko Misinterpretasi: Ketidakhahaman ini dapat memperkuat stereotip negatif dan memperburuk kondisi sosial bagi siswa Muslim, menciptakan siklus diskriminasi yang sulit diputus. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama yang dangkal dapat berkontribusi pada meningkatnya intoleransi di kalangan generasi muda.

4. Dampak Islamofobia pada Masyarakat

Islamofobia tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat secara keseluruhan, terutama dalam konteks pendidikan agama. Berikut adalah beberapa dampak utama yang perlu diperhatikan:

a. Kurangnya Dukungan terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI)

Beberapa komunitas merasa bahwa PAI tidak relevan di era modern, yang menyebabkan:

- 1) Penurunan Dukungan untuk PAI: Banyak orang tua dan anggota masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan agama tidak penting dalam kurikulum sekolah, sehingga mengurangi dukungan terhadap pelajaran ini. Penelitian menunjukkan

bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat berdampak negatif pada motivasi siswa untuk belajar PAI.

- 2) Persepsi Negatif terhadap PAI: Ketidakhahaman mengenai pentingnya PAI dalam membentuk karakter dan moral siswa dapat memperburuk situasi ini. Beberapa orang tua melihat PAI sebagai mata pelajaran yang tidak memberikan manfaat praktis bagi kehidupan sehari-hari anak-anak mereka

b. Meningkatkan Kesalahpahaman Antaragama

Pengajaran yang kurang mendalam dan terbatasnya dialog antaragama dapat memperburuk kesenjangan pemahaman antaragama:

- 1) Kesenjangan Pemahaman: Ketika pendidikan agama tidak diajarkan dengan cara yang komprehensif, siswa mungkin hanya mendapatkan informasi yang dangkal tentang agama lain. Hal ini dapat meningkatkan kesalahpahaman dan stereotip negatif antaragama.
- 2) Kurangnya Interaksi Positif: Keterbatasan dalam pengajaran PAI dapat mengurangi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-

teman dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga menghambat terciptanya toleransi dan saling pengertian di masyarakat.

c. Dampak Jangka Panjang

Dampak Islamofobia pada pendidikan agama dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi generasi muda:

- 1) Kehilangan Identitas Keagamaan: Jika generasi muda merasa bahwa identitas keagamaan mereka tidak dihargai atau relevan, mereka mungkin kehilangan rasa keterikatan terhadap ajaran agama mereka. Hal ini dapat memengaruhi keharmonisan sosial di masa depan, karena generasi muda yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama cenderung lebih rentan terhadap konflik sosial.

Pendidikan Agama yang Tidak Optimal: Dengan kurangnya dukungan dan pemahaman mengenai pentingnya PAI, proses pembelajaran menjadi tidak optimal. Ini berpotensi menghasilkan generasi yang kurang memahami nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya diajarkan melalui pendidikan agama

**Fenomena Islamophobia di Indonesia: Implikasi terhadap Pelaksanaan dan Penerimaan Pendidikan Agama Islam**

**Upaya dalam Pendidikan untuk Menangani Fenomena Islamofobia**

Islamofobia, atau ketakutan, kebencian, dan prasangka terhadap Islam dan umat Muslim, merupakan fenomena yang dapat menimbulkan ketegangan sosial dan diskriminasi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Fenomena ini seringkali dipicu oleh stereotip negatif, berita palsu, serta kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran penting dalam menangani Islamofobia, dengan membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam, mengurangi prasangka, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Berikut adalah beberapa upaya yang telah dilakukan dalam pendidikan untuk mengatasi fenomena Islamofobia.

### **1. Inklusi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum**

Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan toleransi ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menolak stereotip negatif, termasuk terhadap Islam dan umat Muslim. “Pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun pemahaman antarsiswa mengenai pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang majemuk”.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, agama, dan etnis di masyarakat. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah memasukkan materi tentang toleransi beragama dan

kerukunan antar umat beragama ke dalam kurikulum. Hal ini penting untuk memupuk sikap saling menghargai dan mengurangi prasangka terhadap kelompok tertentu, termasuk umat Islam. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Kurikulum multikultural membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Contohnya, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya memasukkan materi tentang keberagaman dan toleransi dalam kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan agama-agama lainnya, sehingga dapat mengurangi prasangka negatif yang muncul.

### **2. Peningkatan Literasi tentang Islam**

Fenomena Islamofobia sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam memberikan informasi yang akurat mengenai Islam sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan keadilan. Program literasi agama, baik melalui seminar, diskusi, maupun bahan ajar, dapat membantu

menghilangkan prasangka dan memperbaiki persepsi negatif. Media pendidikan dapat menjadi sarana ampuh untuk menghilangkan stereotip negatif tentang Islam.

Salah satu program yang dilakukan adalah program literasi media yang mengajarkan siswa bagaimana cara memilah informasi yang benar dan memahami konteks media yang mereka konsumsi. Selain itu, materi tentang sejarah Islam, kontribusi umat Islam dalam peradaban dunia, dan ajaran Islam yang moderat juga diberikan untuk memperkenalkan wajah Islam yang sebenarnya. Sebuah studi menunjukkan bahwa pelatihan literasi agama dapat “meningkatkan pemahaman tentang Islam dan mendorong sikap positif terhadap keberagaman agama”

### **3. Pelatihan Guru dalam Penanganan Diskriminasi**

Guru sebagai pendidik memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Pelatihan bagi guru untuk mengenali dan menangani kasus Islamofobia di sekolah sangat diperlukan. Pelatihan ini mencakup cara mengidentifikasi bias, memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami diskriminasi, dan mempromosikan dialog antaragama di kelas. Pelatihan guru dalam literasi agama merupakan langkah kunci dalam melawan Islamofobia di sektor Pendidikan. “Pelatihan guru adalah langkah strategis dalam

menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah terjadinya diskriminasi berbasis agama di lingkungan sekolah”

### **4. Kampanye Anti-Islamofobia di Sekolah**

Kegiatan kampanye seperti seminar, lokakarya, dan diskusi bertema toleransi dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya Islamofobia. Kampanye ini biasanya melibatkan komunitas sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan inklusivitas.

Di banyak negara, lembaga pendidikan juga melaksanakan kampanye anti-diskriminasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat luas, termasuk siswa, tentang pentingnya melawan kebencian dan prasangka terhadap kelompok tertentu, termasuk umat Muslim. Kampanye ini tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tetapi juga bekerja sama dengan media massa dan organisasi non-pemerintah untuk menyebarkan pesan toleransi dan pengertian. “Kampanye anti-diskriminasi di sekolah tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa, tetapi juga mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif” Keterlibatan komunitas Muslim dalam pendidikan memperkuat relasi sosial dan melawan Islamofobia.

### **5. Kerja Sama Antarumat Beragama**

Mendorong dialog antarumat beragama di sekolah dan perguruan tinggi adalah salah satu cara efektif untuk

menangani Islamofobia. Dialog ini dapat berbentuk kegiatan lintas agama seperti diskusi bersama, kunjungan ke tempat ibadah, atau proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama. Dialog lintas agama meningkatkan pemahaman bersama dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat. “Dialog antarumat beragama mendorong pemahaman yang mendalam dan mengurangi prasangka negatif antara kelompok agama”

Beberapa lembaga pendidikan mengadakan seminar, diskusi, atau kegiatan lintas agama yang melibatkan siswa, guru, dan tokoh agama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun hubungan yang lebih baik antara kelompok Muslim dan non-Muslim, serta untuk memfasilitasi pertukaran ide yang konstruktif dan saling menghargai. Melalui dialog, peserta didik dari berbagai agama diajak untuk saling berbagi pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman yang seringkali menjadi sumber diskriminasi dan Islamofobia.

## SIMPULAN

Fenomena Islamofobia, yaitu ketakutan dan kebencian yang tidak berdasar terhadap agama Islam dan penganutnya, telah menjadi masalah yang signifikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara Barat. Islamofobia sering muncul akibat stereotip negatif dan kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam, yang semakin diperburuk oleh

peristiwa terorisme yang sering dikaitkan dengan umat Muslim. Di Indonesia, meskipun merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, Islamofobia tetap ada dan dapat mengganggu kerukunan sosial. Hal ini terlihat dari dampaknya yang meluas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam (PAI).

Dampak Islamofobia terhadap PAI di Indonesia mencakup pembatasan materi ajar, stigma negatif terhadap guru PAI, dan tekanan psikologis yang dialami oleh siswa Muslim. Penyesuaian kurikulum untuk menghindari konflik dapat mengurangi pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta menurunkan minat siswa terhadap pelajaran PAI. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan penurunan dukungan terhadap pendidikan agama, yang dapat memperburuk kesalahpahaman antaragama dan mengancam keharmonisan sosial di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap Islam serta memperkuat pendidikan agama yang komprehensif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan cara yang efektif dalam mengatasi Islamofobia dan mendorong dialog antaragama yang konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moordiningsih, “Islamophobia dan Strategi Mengatasinya,” *Bul. Psikol.*, vol. 12, no. 2, pp. 73–84, 2015.
- [2] Tsaqifa Aulya Afifah, “Membendung Fenomena Islamophobia Dengan Konsep Rahmatan Lil 'Alamin,” *Moderasi J. Ushuluddin Islam. Thought, Muslim Soc.*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [3] A. Syahbudin, Z. Jamalie, I. Noor, M. Iqbal, and A. Basir, “Agama dan Pendidikan di Barat dan Dunia Islam,” *J. Mu'allim*, vol. 5, no. 1, pp. 84–98, 2023, doi: 10.35891/muallim.v5i1.3542.
- [4] D. R. Apriliani and R. Rosyad, “Islamofobia di Indonesia,” *Gunung Djati*

Conf. Ser., vol. 4, pp. 116–122, 2021.

[5] “Tim Hukum Online.” [Online]. Available: <https://www.hukumonline.com/berita/a/contoh-terorisme-di-indonesia-lt6503c9f20d050/>

[6] B. Rosada, “Islamophobia Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia,” *Sophist J. Sos. Polit. Kaji. Islam dan Tafsir*, vol. 4, no. 1, pp. 1–20, 2022, doi: 10.20414/sophist.v4i1.53.

[7] S. Rahman, “Syahrul Rahman-Fenomena Islamofobia... FENOMENA ISLAMOFobia DI MEDIA SOSIAL: TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH DI MASA MENDATANG,” *AL MUNIR J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 192–201, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>

[8] A. Badruzaman and N. A. Febriani, “De-Islamophobia Melalui Pilar Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an,” *J. Bimas Islam*, vol. 16, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/954%0Ahttps://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/954/220>

[9] D. Kurniawan and A. A. Afifi, “Moderasi Beragama: Menangkal Islamophobia Melalui Revitalisasi Media Sosial,” *AL-IMAM J. Islam. Stud. Civiliz. Learn. Soc.*, vol. 5, pp. 25–34, 2024, doi: <https://doi.org/10.58764/j.im.2024.5.58>.

[10] S. Khotijah, “Fenomena Kemunculan Islamophobia Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Islam Secara Umum,” *Philos. Local Wisdom J.*, vol. 1, no. 1, pp. 17–24, 2022.

[11] R. Audrey Monica, “Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Menangani Islamophobia di Uni Eropa,” *COMSERVA Indones. J. Community Serv.*

*Dev.*, vol. 1, no. 7, pp. 1–9, 2021, doi: <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i7.43>.

[12] A. Abdillah and S. T. Putri, “Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme Di Indonesia,” *J. Polit. Profetik*, vol. 10, no. 1, pp. 1–16, 2022, doi: <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i1a1>.

[13] A. Amalia and A. Haris, “Wacana Islamophobia di Media Massa,” *Mediu. J. Ilm. Fak. Ilmu Komun. Islam Riau*, vol. 7, no. 1, pp. 71–81, 2019.

[14] M. Yusuf, “Jilbab dan Paskibraka : Antara Kebebasan Beragama dan Keseragaman Institusi,” *UM Sumatera Barat*.

[15] D. Witro and N. Alamin, “Grounding Islam Moderation Through Social Media: a Form To Prevent Islamophobia in Indonesia,” *Tatar Pas. J. Diklat Keagamaan*, vol. 15, no. 2, pp. 145–153, 2021, doi: 10.38075/tp.v15i2.230.

[16] K. A. R. Indonesia, “Kemenag beri penghargaan pemerintah daerah pemerhati guru PAI.” [Online]. Available: <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-beri-penghargaan-pemerintah-daerah-pemerhati-guru-pai-k6F6k>

[17] K. A. R. Indonesia, “Kemenag dorong peningkatan kesejahteraan guru PAI, pemerintah siapkan skema baru sertifikasi guru pendidikan Islam.” [Online]. Available: <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pendidikan-agama-islam/kemenag-dorong-peningkatan-kesejahteraan-guru-pai-pemerintah-siapkan-skema-baru-sertifikasi-guru>

[18] T. I. Royani, “Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Daring di Sekolah Dasar tantangan pendidikan daring . Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di agama . 4 Terbatasnya pemahaman teknologi , ketersediaan s”.